

Inkubasi Metode Sariswara dalam Penciptaan Tari Kreatif untuk Mendukung Kreativitas Guru Paud Inklusi Srawung Bocah

Tresna Maya Sofa*¹, Dyan Indah Purnama Sari², Enggar Kartikasari³

¹ Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, Indonesia

³ Pendidikan Vokasional dan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, Indonesia

*e-mail: tresna.maya.sofa@uny.ac.id

Abstrak

PAUD Inklusi Srawung Bocah di Yogyakarta merupakan sekolah yang berkomitmen menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi seluruh anak. Sekolah ini memiliki fasilitas memadai serta guru profesional yang terlatih dalam bidang inklusi. Namun, guru masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis seni, khususnya seni tari yang bermakna, menyenangkan, dan mampu menstimulasi kreativitas peserta didik. Hambatan tersebut terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai metode pembelajaran seni, termasuk metode Sariswara yang merupakan pendekatan seni terpadu dan sesuai untuk anak usia dini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran tari kreatif berbasis metode Sariswara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap, yakni sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi tinggi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran seni. Dengan demikian, pelatihan ini selaras dengan karakter sekolah inklusi yang berorientasi pada pengembangan dan fasilitasi keragaman potensi.

Kata Kunci: Kreativitas, Metode Sariswara, Pendidikan Inklusi, Tari Kreatif

Abstract

PAUD Inklusi Srawung Bocah in Yogyakarta is a school committed to providing inclusive education for all children. The school is supported by adequate facilities and professional teachers trained in the field of inclusion. However, teachers still face limitations in developing innovative art-based learning, particularly dance, which is meaningful, enjoyable, and able to stimulate students' creativity. These limitations are mainly due to the lack of teachers' understanding of art-based learning methods, including comprehensive knowledge of the Sariswara method as an integrated art approach relevant for early childhood. This community service program aimed to provide training and assistance for teachers in developing creative dance learning innovations using the Sariswara method. The program was carried out in three stages, namely pre-implementation, implementation, and post-implementation, which included mentoring in creating creative dance works as teaching materials. The results show that teachers have strong motivation to create enjoyable learning environments while enhancing students' creativity through art learning. Thus, this training is in line with the characteristics of inclusive schools that strive to nurture and facilitate the diverse potentials of their student.

Keywords: Creativity, Creative Dance, Inclusive Education, Sariswara Methode

1. PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan kota seni dan pelajar sekaligus satu-satunya provinsi yang mendukung adanya penyelenggaraan sekolah inklusi untuk semua anak sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur DI Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi (Anafiah & Andini, 2018). Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak tanpa diskriminasi baik anak dengan atau tanpa kebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, melalui tahapan modifikasi maupun penyesuaian metode/pendekatan lainnya (Supena & Muskania, 2020; Megaputri, RA & Rusmawan, 2023; Khairi H, 2025; Fauzi F,

2018)

Metode Sariswara merupakan metode pembelajaran seni yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan Tamansiswa. Sariswara bermakna inti (sari) dan suara (swara) (Dewantara, 1977). Metode ini cocok digunakan pada pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan bahasa, rasa, irama, dan ekspresi secara harmonis (Prasetyo, 2019) (Kurniati & Hartati, 2015). Metode Sariswara mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang memiliki keberagaman karakteristik yang melibatkan multisensori dalam pembelajarannya mencakup gerakan/kinestetik, auditori, dan visual (Salsabila et.al., 2021) (Yulianti, 2021)(Pratomo & Sundawa, 2021).

Tari kreatif merupakan pendekatan pembelajaran tari yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui pengembangan aspek psikomotorik sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (Lykesas, G. Et.al., 2014)(Lin et al., 2025). Pada praktiknya pendekatan tari kreatif berbeda dengan pengajaran tari bentuk seperti yang diajarkan di sanggar-sanggar tari. Pembelajaran tari kreatif lebih menekankan pengembangan kreativitas dan ekspresi individu melalui gerakan-gerakan tari yang disesuaikan dengan tema dan karakteristik anak(Amponsah et al., 2019; Ardiyanti et al., 2025). Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi dan berekspresi melalui gerakan tubuh dengan tetap memperhatikan nilai-nilai artistiknya. Secara umum tahapan dalam proses kreatif penciptaan karya tari sama dengan yang dikemukakan oleh Hawkins yakni eksplorasi, improvisasi, dan forming. Berikut tahapan menciptakan karya tari kreatif.



Gambar 1. Tahap Penciptaan Tari Kreatif

Berdasarkan pemaparan di atas, maka metode sariswara dan tari kreatif menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan kreativitas dan daya kritis peserta didik. Maka, pendekatan ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan guru yang bergerak pada pendidikan anak usia dini.

PAUD Inklusi Srawung Bocah merupakan satu dari dua sekolah di Yogyakarta yang berkomitmen dan konsisten dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan dukungan fasilitas yang memadai. Berdiri sejak tahun 2019 dengan perolehan akreditasi A telah melayani anak-anak usia 2-7 tahun di kelas KB dan TK dengan berbagai kebutuhan. PAUD Inklusi Srawung Bocah telah dilengkapi berbagai fasilitas yang memadai terdiri dari 3 ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai permainan edukatif dan alat bantu yang sesuai dengan prinsip inklusi. Selain itu juga dilengkapi dengan 1 ruang terapi bagi para siswa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi dengan mitra, PAUD Inklusi Srawung Bocah memiliki potensi sekaligus menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Secara geografis, PAUD Inklusi Srawung Bocah berada di kawasan strategis pendidikan di Yogyakarta, sehingga memperoleh dukungan kebijakan dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengembangan pendidikan inklusi serta memiliki peluang kerja sama dengan berbagai instansi dan institusi terkait. Lokasi lembaga yang berada di wilayah perbatasan desa-kota membentuk karakter masyarakat urban dengan dinamika sosial dan budaya yang kompleks, ditandai oleh keberagaman latar belakang budaya, sosial ekonomi, serta pola kehidupan yang modern namun tetap menjunjung nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Kondisi ini menjadi

modal penting bagi pengembangan model pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan inovatif berbasis budaya lokal.

Mitra menunjukkan komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kualitas dan inovasi pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas serta media pembelajaran berbasis seni dan teknologi. Meskipun ruang kelas telah dilengkapi dengan alat permainan edukatif yang sesuai dengan prinsip inklusi, penggunaan media dan permainan berbasis teknologi terkini dalam pembelajaran masih belum optimal.

Aspek sumber daya manusia, guru PAUD Inklusi Srawung Bocah merupakan tenaga pendidik profesional di bidang pendidikan inklusi dengan latar belakang pelatihan dan pengalaman yang memadai. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 18% guru masih mengalami keterbatasan dalam manajemen pembelajaran dan pengembangan inovasi pembelajaran. Guru juga menghadapi kendala dalam merancang strategi pembelajaran berbasis seni yang menyenangkan dan berorientasi pada penguatan karakter anak usia dini.

Selain itu, sebanyak 18,18% guru belum memahami metode Sariswara secara komprehensif, sehingga implementasi pembelajaran seni berbasis metode tersebut belum berjalan secara optimal. Sebanyak 19,6% guru juga belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan kreativitas seni, yang berdampak pada minimnya variasi kegiatan olah seni dalam proses pembelajaran. Sementara itu, 14,3% guru belum optimal dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, ditandai dengan rendahnya variasi penggunaan media digital di kelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital guru dalam mendukung pembelajaran inklusif yang inovatif.

Hasil pre-test menunjukkan rata-rata capaian sebesar 17,62%, yang mengindikasikan masih adanya kesenjangan kompetensi guru dalam aspek inovasi pembelajaran berbasis seni, pemahaman metode Sariswara, pengembangan kreativitas, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara umum guru telah menunjukkan profesionalitas sebagai pendidik inklusi, masih terdapat sekitar 17,52% guru yang belum optimal dalam mengelola pembelajaran kreatif, menerapkan metode Sariswara secara utuh, mengembangkan kreativitas seni, serta memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya implementasi pembelajaran seni yang holistik, kontekstual, dan selaras dengan prinsip *ngerti, ngrasa, lan nglakoni*.

Oleh karena itu, kegiatan Inkubasi Metode Sariswara menjadi relevan dan strategis sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat kapasitas guru, khususnya dalam meningkatkan inovasi pembelajaran berbasis seni, pengembangan kreativitas, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran inklusif. Program ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan kompetensi guru sekaligus mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berkarakter bagi anak usia dini.

Kegiatan pengabdian ini juga mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU). Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian selaras dengan IKU 2, yaitu memberikan pengalaman belajar di luar kampus sebagai implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Selain itu, keterlibatan dosen dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian mendukung IKU 3, sementara integrasi hasil penelitian dan pemanfaatan teknologi dalam program ini sejalan dengan IKU 5, yaitu pemanfaatan hasil kerja dosen oleh masyarakat.

Maka, hasil observasi dan diskusi awal dengan pihak sekolah ditemukan 50% guru belum memahami metode Sariswara secara komprehensif yang meliputi strategi, media, hingga materi ajar yang dapat digunakan. Hanya 6 dari 12 guru yang pernah mengembangkan strategi dan materi ajar berbasis seni (lagu, rupa, cerita, dan gerak).

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi melalui kegiatan observasi lapangan, tim pengabdian bersama mitra menyepakati perancangan solusi melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk "Inkubasi Metode Sariswara sebagai Pendukung Kreativitas Guru PAUD Berbasis Ajaran Tamansiswa." Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan utama yang dihadapi mitra, dengan memperhatikan skala prioritas, target luaran, serta

keterkaitannya dengan riset tim pengusul. Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa:

- 1) sebanyak 18% guru PAUD Inklusi Srawung Bocah belum mampu mengembangkan inovasi strategi pembelajaran berbasis seni yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik;
- 2) 18,18% guru belum memiliki keterampilan dalam mengasah dan mengembangkan keterampilan seni, sehingga aktivitas pembelajaran masih jarang melibatkan kegiatan olah seni yang beragam;
- 3) 19,6% guru belum mengenal dan memahami Metode Sariswara sebagai pendekatan pembelajaran berbasis seni yang meliputi seni bercerita, seni gerak, seni sastra, dan seni musik sebagaimana diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara; serta
- 4) 14,3% guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.



Gambar 2. Bagan Permasalahan Prioritas Mitra

Berikut penjabaran mengenai temuan permasalahan, prioritas solusi, target luaran, dan target penyelesaian luaran, serta riset tim pengusul yang berkaitan dengan program PkM:

Tabel 1. Temuan Permasalahan, Prioritas Solusi, Target Luaran, dan Target Penyelesaian Luaran

No	Permasalahan yang ditemukan di lapangan	Solusi yang disepakati dengan Mitra	Target Luaran	Target Penyelesaian Luaran
1	<i>Aspek Pendidikan</i>	1. Metode Pembelajaran Sariswara sebagai metode pembelajaran yang mengkolaborasi an lagu, gerak, bahasa, dan cerita 2. Pengenalan Metode Pembelajaran Sariswara 3. Pelatihan guru dalam pengembangan strategi dan media pembelajaran berbasis seni dan teknologi	1. Tim pendamping bersama mitra merancang strategi dan media pembelajaran berbasis seni dan teknologi 2. Guru-guru memahami Metode Pembelajaran Sariswara dengan baik 3. Guru-guru dapat mengembangkan startegi pembelajaran berbasis seni dan teknologi	1. Digunakannya metode sariswara sebagai landasan pembelajaran kreatif di sekolah 2. Guru-guru dapat mengaplikasikan metode pembelajaran sariswara dalam proses pembelajaran 3. Guru-guru memiliki berbagai strategi pembelajaran berbasis seni dan teknologi
2	<i>Aspek Seni</i>	1. Pelatihan guru untuk mendukung kompetensi dalam mengembangkan	1. Tim pendamping bersama mitra merancang tema-tema yang dapat dijadikan	1. Tersusunnya tema-tema pembelajaran kreativitas yang dapat diaplikasikan

		kreativitas dalam menciptakan lagu, gerak, dan cerita yang sederhana Pelatihan guru untuk memiliki kompetensi dalam mengembangkan pembelajaran sastra sederhana bagi peserta didik 2. Pelatihan guru dalam mendukung keterampilan seni rupa degan membuat wardrobe pendukung karya	sumber inspirasi dalam menciptakan lagu, gerak, dan cerita 2. Guru-guru dapat menciptakan lagu, gerak, dan cerita yang bersumber dari kehidupan sehari-hari peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan 3. Guru diberikan pelatihan membuat wardrobe	gurudalam proses pembelajaran 2. Terdokumentasinya lagu, gerak, seni rupa dan cerita hasil karya guru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
3	<i>Aspek Teknologi</i>	1. Memperkuat literasi digital, dengan pengenalan media berbasis teknologi bagi para guru 2. Pendampingan pemanfaatan teknologi media pembelajaran yang dapat mempermudah proses penyampaian materi di dalam kelas	1. Mitra (guru-guru) memiliki kemampuan literasi digital yang sangat baik 2. Mitra (guru-guru) dapat memanfaatkan teknologi secara tepat guna, efektif dan terarah yang dapat membantu proses pembelajaran	1. Mitra memiliki berbagai sumber literasi digital untuk meningkatkan kualitas diri dan pembelajaran 2. Mitra memiliki fasilitas media pembelajaran berbasis teknologi yang menunjang proses pembelajaran

Target Luaran Kuantitatif Kegiatan:

- 1) 80% guru memiliki kemampuan mengembangkan inovasi strategi pembelajaran berbasis seni yang menyenangkan dengan terselenggaranya 1 pertunjukan hasil karya pelatihan dan pendampingan transfer karya kepada siswa anak usia dini
- 2) 90% guru menunjukkan peningkatan pemahaman metode Sariswara berdasarkan hasil pre-post test.
- 3) 90% guru mampu meningkatkan kreatifitas dan keterampilan dalam olah seni dibuktikan dengan terciptanya minimal 10 karya hasil inkubasi (target 5 karya sastra, lirik dan lagu, 3 karya wardrobe dan 3 karya gerak).
- 4) 85% guru dapat memanfaatkan media berbasis teknologi dengan tersedianya media dan bahan ajar berupa buku berbasis teknologi Augmented Reality

Kegiatan ini dapat memperkuat kapasitas dan kualitas guru di wilayah inklusi, membuka potensi kolaborasi antar-PAUD se-Daerah Istimewa Yogyakarta, serta membuka peluang monetisasi karya guru melalui platform digital pendidikan yang disediakan pemerintah. Program ini juga memperkuat nilai gotong royong melalui pelibatan masyarakat dan orang tua.

2. METODE

2.1. Tahapan Pelaksanaan

Sebagaimana metode sariswara yang merupakan metode terpadu dalam mengintegrasikan berbagai pengalaman belajar melalui olah seni. Adapun tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan pengabdian ini didasarkan pada permasalahan mitra yang akan diselesaikan. Permasalahan yang dialami mitra yaitu:

a. Aspek Pendidikan dan Seni

Permasalahan pada aspek ini yaitu kompetensi guru dalam pengembangan kreatifitas pembelajaran belum maksimal, keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah PAUD Inklusi Srawung Bocah, tantangannya memiliki beragam variasi materi. Selain itu masih terbatasnya pemahaman mengenai metode sariswara sebagai metode berbasis seni (seni bercerita, seni gerak, seni sastra dan seni musik yang dilengkapi dengan *wardrobe*) serta kemampuan guru dalam mengolah seni belum maksimal.

b. Aspek Teknologi

Pendidikan saat ini lekat dengan pemanfaatan teknologi, baik prosesnya maupun media yang digunakan. Permasalahan lain adalah, guru belum menggunakan teknologi



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahapan pelaksanaan pengabdian guna mengatasi permasalahan mitra yang dilaksanakan meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, dan keberlanjutan program. Tahapan pelaksanaan diuraikan ke dalam beberapa kegiatan yakni:

Tabel 1. Indikator Kegiatan Terkuantitatif dan Tahap Pelaksanaan

No	Tahapan Pelaksanaan	Indikator Kegiatan	Target Output
1	Sosialisasi program PkM	1 kali sosialisasi, diikuti oleh ≥ 12 guru	Daftar hadir, dokumentasi, dan notulensi
2	FGD program PkM	1 kali FGD, diikuti ≥ 12 peserta	Dokumen kebutuhan guru, notulensi
3	Workshop Sariswara 1 (sastra dan lagu)	Tiap guru menghasilkan ≥ 1 karya lagu & lirik	3 karya sastra & lagu kelompok
4	Workshop Sariswara 2 (tari kreatif)	Tiap guru menciptakan ≥ 1 gerak tari kreatif	3 karya tari kelompok
5	Workshop Sariswara 3 (wardrobe)	Minimal 3 wardrobe pendukung karya dibuat	3 wardrobe hasil karya guru
6	Pendampingan praktik ke siswa	≥ 3 kelompok guru mempraktikkan hasil karya di kelas	Photo dan Video praktik, observasi kelas
7	Pertunjukan seni	1 kali pertunjukan melibatkan guru dan siswa	Video pertunjukan, daftar peserta
8	Pendampingan penggunaan teknologi pembelajaran berbasis AR	Media digital digunakan oleh $\geq 85\%$ guru	Media digital, dokumentasi penggunaan
9	Evaluasi dan refleksi	Pre-post test oleh seluruh guru, 90% skor meningkat	Laporan evaluasi, data pre-post test
10	K keberlanjutan Program	Terlaksananya 6 kegiatan	Mou, Program, Media Digital, Akses terbuka materi, komunitas, dan konversi sks

Tahap sosialisasi dan kegiatan FGD diikuti oleh seluruh tim pengabdian serta guru bertujuan menyampaikan program juga menyamakan persepsi mengenai kebutuhan guru dengan program yang diberikan pengabdian. Sementara tahap pelatihan dilakukan dengan 3 tema pelatihan yakni sariswara 1 mengenai sastra dan lagu sebagai tahapan awal untuk menciptakan lagu yang digunakan dalam tari berdasarkan tema, sariswara 2 tari kreatif dengan menggunakan lagu yang telah diciptakan sebelumnya sebagai stimulus siswa dalam menciptakan gerak sesuai imajinasinya, dan sariswara 3 yakni kostum tari yang akan digunakan pada pertunjukan sebagai hasil pelatihan yang telah dilakukan. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan selanjutnya penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Penerapan teknologi diberikan dengan tujuan guru dapat menggunakan berbagai teknologi dalam pelatihan ini digunakan buku berbasis AR sebagai stimulus bagi siswa dalam mengeksplorasi gerak tari. Tahap selanjutnya yakni pendampingan dan evaluasi mencakup pendampingan praktik implementasi metode sariswara dan tari kreatif kepada siswa. Namun, pada tulisan ini akan difokuskan pada pemaparan pelatihan sariswara 2 yakni tari kreatif yang menjadi materi utama dalam pelaksanaan pelatihan.

2.2. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Adapun peran mitra dalam pelaksanaan program pelatihan yakni sebagai berikut.

- c. Memfasilitasi ruang komunikasi, ruang diskusi, ruang praktik dan berbagai sarana prasana yang dibutuhkan untuk kegiatan pengabdian.
- d. Memfasilitasi komunikasi dengan guru dan orang tua/ wali peserta didik di PAUD Inklusi Srawung Bocah
- e. Menyiapkan guru dan peserta didik pada kegiatan pengabdian
- f. Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh tim pengabdian, mulai dari data dan kondisi sekolah, kebutuhan dan permasalahan di sekolah, kegiatan yang ada di sekolah dan juga kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang yang didiskusikan bersama untuk mencari solusi yang tepat.

2.3. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan

Tahap evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan dilakukan dengan dua tahap yakni evaluasi pelaksanaan program PKM yang dilakukan oleh tim pengabdian secara internal dan evaluasi dengan mitra terhadap pelaksanaan program. Tahap keberlanjutan dilakukan dengan produktivitas sekolah dalam mengimplementasikan metode sariswara untuk menciptakan karya lagu dan tari dalam mendukung proses pembelajaran berbasis seni. Diuraikan sebagai berikut.

- a. Evaluasi pelaksanaan program PkM
 Rencana evaluasi program dilakukan secara bertahap 3 bulanan (*triwulan* pertama untuk mengetahui kesesuaian program dengan kebutuhan mitra, *triwulan* kedua dilakukan evaluasi kecampaian program yang berdampak langsung pada peningkatan aktivitas mitra, dan pada *triwulan* ketiga dilakukan evaluasi seluruh program yang direncanakan dengan mengidentifikasi tingkat ketercapaian serta merencanakan keberlanjutan program.
- b. Keberlanjutan program
 Keberlanjutan program setelah kegiatan PkM yaitu dengan melaksanakan kerjasama berlanjut dengan mitra. Setelah program berakhir, pada aspek keberlanjutan program akan dilakukan:

Tabel 2. Aspek Keberlanjutan Program

No	Langkah Keberlanjutan	Bentuk Kegiatan	Target Keberlanjutan
1	Monitoring dan Evaluasi Lanjutan	Kunjungan bulan ke-3 dan ke-6	Evaluasi pascapelatihan dan praktik guru
2	Komunitas Guru Kreatif PAUD Bantul	Pembentukan komunitas dan pertemuan rutin	Komunitas aktif berbagi praktik baik
3	Pemanfaatan Media Digital Berkelanjutan	Penyimpanan media pelatihan di Google Drive	Akses terbuka bagi guru PAUD mitra secara mandiri

		institusi	
4	Integrasi ke Kurikulum Mahasiswa	Program jadi bagian MBKM dan konversi SKS	Konversi SKS berkelanjutan tiap tahun ajaran
5	Kolaborasi antar PAUD Inklusi DIY	Workshop dan praktik lintas sekolah	Minimal 2 PAUD inklusi terlibat setiap tahun
6	Pameran/Pentas Berkala	Agenda seni tahunan	1 event seni kolaboratif per tahun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop Inkubasi Sariswara 2 merupakan kegiatan pelatihan penciptaan gerak tari kreatif sebagai materi lanjutan setelah Sariswara sastra dan lagu. Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 9 Juli 2025, selama satu hari penuh dan diikuti oleh 12–14 guru PAUD Inklusi Srawung Bocah. Workshop dirancang dalam dua sesi utama, dengan sesi awal difokuskan pada penguatan pemahaman guru mengenai kreativitas sebagai fondasi proses penciptaan tari.

Pada tahap ini, peserta diajak untuk menemukan potensi kreativitas dalam diri melalui pemaparan materi kreativitas oleh tim pengabdian, yang menekankan bahwa kreativitas bukan semata-mata bakat bawaan, melainkan proses berpikir yang dapat dikembangkan melalui pengalaman, stimulus, dan refleksi. Guru distimulasi untuk melakukan proses *recall* terhadap pengalaman, ingatan, dan rasa yang berkaitan dengan aktivitas kreatif yang pernah dilakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep berpikir divergen sebagaimana dikemukakan oleh J. P. Guilford, yang memandang kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan ide dalam merespons permasalahan, khususnya dalam konteks pembelajaran seni.

Melalui sesi ini, guru memperoleh pemahaman bahwa peran guru yang kreatif tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga berdampak signifikan terhadap efektivitas pengajaran, motivasi belajar peserta didik, kedalaman pemahaman, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta aspek emosional dan sosial dalam pembelajaran inklusif. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru mulai memandang proses penciptaan tari kreatif sebagai ruang eksplorasi yang terbuka dan bermakna, bukan sekadar aktivitas yang menuntut kemampuan teknis gerak semata, sehingga Metode Sariswara dipahami sebagai strategi pembelajaran seni yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan PAUD inklusi. Sesi 1 ini juga dijelaskan tentang bagaimana agar guru bisa menjadi kreatif, antara proses kerja kreatifitas dan neuroestetik seperti terlihat pada alur berikut:



Gambar 4. Materi Kreativitas

Tahapan penciptaan tari kreatif yang dikembangkan dari konsep koreografi Hawkins tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang membantu guru memahami alur berpikir kreatif secara sistematis. Dalam praktiknya, pembentukan kelompok heterogen menjadi strategi penting untuk mendorong pembelajaran kolaboratif. Interaksi antara guru yang memiliki latar belakang pengalaman seni yang berbeda memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan ide, yang mencerminkan prinsip pendidikan inklusif berbasis keberagaman.



Gambar 5. Materi Tari Kreatif

Pada praktik penciptaan gerak tari kreatif guru diarahkan untuk mengikuti tahapan-tahapan penciptaan gerak, diantaranya.

a. Penentuan Tema

Guru di PAUD Inklusi Srawung Bocah telah terbiasa menentukan tema pembelajaran. Secara konseptual, penentuan tema memiliki kesamaan dengan proses penciptaan tari kreatif, yaitu berfungsi sebagai sumber gagasan dalam berkarya. Tema yang digunakan umumnya bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman anak, seperti *binatang di sekitar*, *bermain di alam*, dan *hari hujan*. Berdasarkan teori pembelajaran berbasis pengalaman (Dewey), tema yang kontekstual lebih mudah dipahami oleh anak serta mampu menstimulasi imajinasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tema-tema tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide dalam pengembangan pembelajaran tari kreatif.

b. Identifikasi Peserta Didik

Guru menganalisis kondisi anak, baik dari segi usia, minat, maupun kebutuhan khususnya. Pada PAUD inklusi, penting menyesuaikan gerak agar semua anak dapat berpartisipasi, misalnya gerak tangan untuk anak dengan keterbatasan mobilitas kaki, atau gerak ekspresi wajah untuk anak dengan kebutuhan motorik tertentu

c. Analisis Konsep

Analisis konsep dalam penciptaan tari kreatif merupakan tahap penataan gagasan artistik guru ke dalam elemen dasar tari yang mudah dipahami anak, sehingga menjembatani tema pembelajaran dengan kegiatan eksplorasi gerak. Melalui tahap ini, ide abstrak diolah menjadi pengalaman gerak yang konkret, sederhana, dan komunikatif. Untuk membantu guru merumuskan konsep, dapat digunakan stimulus apresiasi yang memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan melihat, mendengar, dan merasakan elemen pertunjukan tari.

d. Eksplorasi dan Improvisasi

Hasil eksplorasi dan improvisasi tema menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan ide tari dari konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti tema profesi petani dan aktivitas lebah madu. Pemilihan tema-tema tersebut menegaskan bahwa metode Sariswara mendorong guru untuk menggali sumber belajar dari lingkungan sekitar dan pengalaman nyata. Proses eksplorasi stimuli melalui musik, gambar, cerita, dan suasana berperan sebagai pemantik imajinasi yang membantu guru mentransformasikan pengalaman konkret menjadi simbol gerak tari.

Eksplorasi alur dramatik dan pendukung tari memperlihatkan kemampuan guru dalam menyusun struktur naratif sederhana yang komunikatif dan bermakna. Tahapan ini tidak hanya menghasilkan komposisi gerak, tetapi juga melatih guru dalam merancang pengalaman estetis yang utuh. Refleksi terhadap penggunaan properti dan kostum menunjukkan bahwa guru mulai memahami hubungan antara unsur visual, gerak, dan pesan yang ingin disampaikan, sehingga proses penciptaan tari menjadi lebih kontekstual dan ekspresif.

Produk akhir pelatihan berupa dua karya tari kreatif yang dihasilkan oleh guru menjadi indikator nyata keberhasilan program. Lebih dari sekadar produk, hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, khususnya dalam merancang pembelajaran seni yang kreatif, reflektif, dan inklusif. Guru tidak hanya mampu mengikuti tahapan penciptaan tari, tetapi juga memahami logika dan tujuan setiap tahapan sebagai bekal untuk merancang kegiatan seni bagi anak usia dini.

e. Refleksi

Tahap refleksi dan presentasi karya menjadi bagian penting dalam memperkuat kesadaran guru terhadap proses kreatif yang telah dilalui. Melalui refleksi, guru mampu mengenali pengalaman berpikir dan bergerak kreatifnya sendiri, sehingga pembelajaran seni tidak berhenti pada aktivitas praktik, tetapi berkembang menjadi pengalaman bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa inkubasi metode Sariswara dalam penciptaan tari kreatif berkontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi guru PAUD inklusi dalam mengelola pembelajaran seni berbasis pengalaman dan keberagaman.



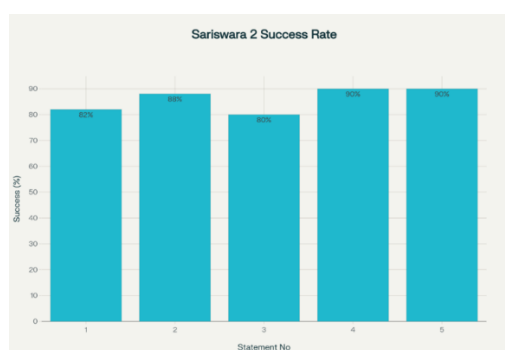
Gambar 6. Foto Kegiatan Pelatihan Inkubasi Metode Sariswara dalam Penciptaan Tari Kreatif

Produk yang dihasilkan dari pelatihan inkubasi metode sariswara dalam penciptaan karya tari yakni diperoleh dua buah karya tari kreatif para guru yang dapat dijadikan media dan bahkan materi ajar bagi para siswa di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pelatihan, guru-guru mampu mengaplikasikan metode sariswara dalam penciptaan tari kreatif dengan baik. Selain itu guru juga mampu mengikuti tahapan penciptaan tari kreatif dengan baik dan menyenangkan. Guru memahami tahapan yang dilalui dalam penciptaan gerak tari kreatif dan bagaimana menstimulus proses berpikir dan bergerak kreatif yang nanti menjadi bekalnya dalam merancang kegiatan kreatif berbasis seni. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa workshop cipta gerak tari kreatif melalui metode Sariswara:

- Efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terkait metode brain dance dan creative dance.
- Mendukung penerapan pembelajaran inklusif dalam kegiatan tari kreatif.
- Memberikan dorongan nyata untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi gerak pada anak.
- Berkontribusi pada penguatan profesionalisme guru PAUD dalam mengintegrasikan seni budaya ke dalam pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat dinyatakan berhasil dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas guru PAUD, sekaligus sejalan dengan tujuan program Inkubasi Sariswara.



Gambar 7. Persentase keberhasilan workshop Sariswara 2

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program, dapat dinyatakan bahwa Program Inkubasi Metode Sariswara memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru di PAUD Inklusi Srawung Bocah. Pada tahap awal pelaksanaan, kompetensi guru pada aspek pengelolaan dan inovasi pembelajaran,

pemahaman terhadap Metode Sariswara, pengembangan kreativitas seni, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran masih berada pada rentang 14,3%–19,6%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kreatif dan berbasis seni belum berjalan secara optimal.

Setelah guru mengikuti rangkaian kegiatan program yang meliputi Workshop Sariswara tahap 1, 2, dan 3, pendampingan pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis Augmented Reality melalui media buku Tandola, serta pelaksanaan pertunjukan karya, terjadi peningkatan kompetensi yang nyata dengan capaian berada pada kisaran 86,13%–90%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah mampu mengelola pembelajaran secara lebih inovatif, memahami dan mengimplementasikan Metode Sariswara secara komprehensif, mengembangkan kreativitas seni dalam proses pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi peserta didik.

Selain peningkatan capaian kompetensi, tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan pelatihan memperkuat temuan ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program inkubasi tidak hanya efektif dari sisi capaian substansi, tetapi juga relevan dengan kebutuhan nyata guru di satuan PAUD inklusi. Dengan demikian, Program Inkubasi Metode Sariswara terbukti efektif sebagai model pengembangan profesional guru yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Tamansiswa, kreativitas seni, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, serta berorientasi pada pembentukan karakter anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DPPM Kemdiktisaintek yang telah memberikan kesempatan untuk turut berkontribusi dalam pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat, serta terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa serta Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra pengabdian Sekolah PAUD Inklusi Srawung Bocah, orang tua siswa juga para siswa atas partisipasi dan kolaborasi yang terjalin sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amponsah, S., Kwesi, A. B., & Ernest, A. (2019). Lin's creative pedagogy framework as a strategy for fostering creative learning in Ghanaian schools. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.09.002>
- Anafiah S, Andini DW. (2018). pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. *Jurnal Wacana Akademika* 2(1):73. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/2479>
- Ardiyanti, D., Kurnia Jayadinata, A., & Muqodas, I. (2025). Integrating Creative Dance for Character Development in Early Childhood Education. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 14, Number 1).
- Dewantara, K.H. (1977) Pendidikan. Yogyakarta: MLPTS
- Fauzi F. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal PIP*, 32(2):95–105.
- Citra Bakti 1(1):117–21. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/2209>
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/8634>
- Khairi H. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Attention Deficit Hiperactivity Disorder (Adhd) di Paud Inklusi Yogyakarta. *Jurnal Sanak*, 1(02):50–65. <http://scholar.ummetro.ac.id/index.php/sanak/article/view/233>

- Kurniati, E., & hartati, S. (2015). Metode Sariswara: Integrasi Sastra, Irama, dan Swara dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2), 112-123.
- Lykesas, G., Tsapakadiou, A., & Tsompanaki, E. Creative Dance as A Means of Growth and Developmnet of Fundamental Motor Skills for Children in First Grades of Primery Schools in Greece. *Asian Jurnal of Humanities and Social Studies*, Vol 2 No 1, 211-218.
- Lin, X., Zhou, C., Yu, L., Zhang, X., Cao, X., & Guan, C. (2025). Using Creative Dance to Promote Autonomy Development in Young Children in China: An Intervention Study. *Behavioral Sciences*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/BS15111492>
- Megaputri RA, Rusmawan. (2023). Analisis Pendidikan Inklusi Sebagai Tempat Pembelajaran Terhadap Anak Penyandang ADHD Di Sekolah Inklusi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusi*
- Prasetyo, Y. (2019). Revitalisasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 29 (1), 55-70.
- Pratomo, W., & Sundawa, D. (2021). Manifestasi Pendidikan Karakter Berbasis Metode Sariswara di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. ... *Nasional Pendidikan Ips*.
- Salsabila H, Raspati MI, Annisa FY, Andini DW, Praheto BE. (2021). Metode Sariswara Sebagai Akomodasi Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Jurnal Trihayu*, 7(2). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/9166>
- Saktimulya SR, Nugroho A, Raharja RBS. (2019). Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hadjar Dewantara Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. *Jurnal BB* 2(1):3. <https://jurnal.ugm.ac.id/bakti/article/view/45026>
- Shandy HDA, Trilisiana N. (2020). Implementasi Metode Sariswara Ki Hadjar Dewantara Dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak. *Jurnal EP*, 1(1):31-8. <http://journal.uny.ac.id/index.php/epistema/article/view/32323>
- Supena A, Muskania RT. (2020). Implementasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Inklusi Bagi Tunarungu Selama Covid-19. *Jurnal Auladuna* 7(2):202. <http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/17216>
- Yulianti, D. (2021). Implementasi Metode Sariswara DALAM Pembelajaran PAUD Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 987-996.